

Upaya Perwujudan Pembelajaran Transformatif Pendidikan Tinggi Melalui Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka

Clara Naomi¹, Hartati Sulisty Rini²
^{1,2}Universitas Negeri Semarang
Email: clareaph23@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar di perguruan tinggi lintas daerah. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran PMM dalam mendorong pembelajaran transformatif serta menggambarkan refleksi mahasiswa terhadap pengalaman belajar lintas budaya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi terhadap peserta PMM di Universitas Hasanuddin tahun 2024. Validitas data menggunakan triangulasi sumber, sedangkan analisis data menerapkan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan PMM mencakup kegiatan terstruktur berupa perkuliahan dan Modul Nusantara, serta kegiatan non-terstruktur melalui partisipasi sosial mahasiswa. Pengalaman ini mendorong mahasiswa untuk beradaptasi, merefleksikan diri, dan mengembangkan cara pandang baru terhadap keberagaman. Refleksi yang muncul melahirkan perubahan sikap, nilai, dan perilaku yang mencerminkan pembelajaran transformatif di perguruan tinggi.

Kata Kunci: Mahasiswa; MBKM; Pembelajaran Transformatif; Refleksi

ABSTRACT

The PMM program (Pertukaran Mahasiswa Merdeka/ Merdeka Student Exchange) is part of MBKM policy (Merdeka Belajar Kampus Merdeka), which provides opportunities for students to study at universities across different regions. This study aims to analyze the role of PMM in promoting transformative learning and to describe student's reflections on cross cultural learning experiences. The research method uses a qualitative approach with a phenomenological type. Data collection techniques were conducted through interviews and observations of PMM participants at Hasanuddin University in 2024. Data validity was ensured through source triangulation, while data analysis applied an interactive analysis model. The results of the study show that the implementation of PMM includes structured activities in the form of lectures and the Nusantara Module, as well as non-structured activities through student social participation. This experience encourages students to adapt, reflect on themselves, and develop new perspectives on diversity. The resulting reflections bring about changes in attitudes, values, and behaviors that reflect transformative learning in higher education.

Keywords: Students; MBKM; Transformative leaning; Reflection

© 2026 Clara Naomi, Hartati Sulisty Rini
Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi pada abad ke-21 menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan beragam, hal itu terjadi karena perubahan sosial yang cepat dan globalisasi yang hadir di tengah tengah masyarakat. Oleh karena itu pendidikan tinggi tidak hanya menjadi institusi yang mentransfer ilmu pengetahuan begitu saja, akan tetapi pendidikan tinggi dituntut untuk menciptakan sumber daya manusia yang berpikir kritis, adaptif dan reflektif agar mampu berperan secara efektif di masyarakat yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi (Anggriani, 2022).

Pada masa Pandemi Covid-19, tepatnya saat pemerintah menerapkan pembelajaran jarak jauh, pemerintah membuat kebijakan baru sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan atau Permendikbud No.3 Tahun 2020 Pasal 15 ayat 1 dari Kurikulum Merdeka yaitu Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Kebijakan tersebut bertujuan untuk mempersiapkan mahasiswa dalam menghadapi berbagai tuntutan perubahan zaman (Ardila, 2023). MBKM memberikan wujud sistem pembelajaran yang fleksibel, sehingga bisa menciptakan kultur pembelajaran yang efektif, nyaman, menyenangkan, inovatif, dan berorientasi pada kebutuhan mahasiswa (Hastangka, 2023). Kebijakan MBKM mencakup berbagai jenis program, antara lain Magang Bersertifikat, Kampus Mengajar, Studi Independen Bersertifikat, *Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA), Wirausaha Merdeka, serta Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) (Siahaan et al., 2024).

Salah satu program dalam kebijakan MBKM yang memiliki peran dan posisi strategis dalam memperluas pengalaman belajar mahasiswa dan perluasan fungsi pembelajaran adalah melalui mekanisme Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM). Program ini dirancang untuk membuka peluang kepada mahasiswa untuk menjalani kegiatan akademik di perguruan tinggi lain khususnya lintas pulau, sehingga mahasiswa dapat memperoleh pengalaman akademik dan sosial yang beragam. Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka merupakan sarana strategis dalam mengembangkan kultur pembelajaran yang inovatif serta memperkuat praktik kerja sama dalam pendidikan (Insani et al., 2021). Hal ini juga menjadi perwujudan respons dalam menjawab dinamika pendidikan tinggi dan berbagai kebijakan yang mendorong pembelajaran berbasis pengalaman, diperlukan pemahaman konseptual mengenai bagaimana proses belajar sehingga dapat mendorong perubahan cara berpikir, sikap, dan tindakan mahasiswa secara mendalam (Sari et al., 2024).

Pembelajaran transformatif merupakan salah satu proses pembelajaran yang dapat mendorong perubahan cara berpikir serta tindakan secara mendalam melalui pengalaman yang didapatnya. Pembelajaran transformatif didasarkan pada pemahaman mendalam tentang cara manusia belajar dan berpikir, sehingga pengalaman belajar yang dirancang mampu mengubah cara individu memahami dirinya, keyakinannya, dan tindakannya secara bermakna (Aini, 2024). Pembelajaran transformatif dicetuskan pertama kali oleh Jack Mezirow. Pembelajaran transformatif diartikan sebagai proses pembelajaran yang berfokus pada perubahan kerangka acuan individu, meliputi aspek kognitif, afektif, dan respons perilaku yang membentuk cara berpikir seseorang, pembelajaran ini bertujuan untuk membentuk dan mengubah keyakinan yang mendasari tindakan individu (Mezirow, 2018). Implementasi pembelajaran transformatif mencakup empat tahap utama, yaitu pengalaman dilema, refleksi kritis, pembentukan pemahaman baru melalui diskursus reflektif, serta penerapan dalam tindakan (Hardika, 2020).

Dalam konteks kebijakan pendidikan tinggi di Indonesia, prinsip-prinsip pembelajaran transformatif tersebut kemudian diimplementasikan melalui berbagai program pembelajaran berbasis pengalaman yang memberi ruang bagi mahasiswa untuk belajar di luar lingkungan akademik konvensional, salah satunya melalui Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM). Program PMM merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang bertujuan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran di perguruan tinggi lain lintas daerah sebagai upaya pemerataan mutu pendidikan tinggi di Indonesia (Fauziah et al., 2023). Interaksi antarbudaya dalam PMM berperan dalam membentuk pembelajaran transformatif mahasiswa melalui pemaknaan baru terhadap keberagaman (Ndoen et al., 2025). Ada pula komponen khas dari PMM yaitu Modul Nusantara. Modul Nusantara merupakan kegiatan non-akademik dalam PMM yang di dalamnya mencakup empat aktivitas utama yaitu Kebhinekaan, Inspirasi, Refleksi, dan Kontribusi Sosial. Kebhinekaan berfokus pada eksplorasi budaya, sejarah, dan agama; Inspirasi pada penggalian keteladanan tokoh daerah; Refleksi melalui diskusi dan *talk show*; serta Kontribusi Sosial melalui kegiatan sosial bagi masyarakat (Nawari, 2023).

Berdasarkan kajian tersebut, sebagian besar penelitian mengenai Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) memfokuskan pada hasil dan capaian program. Kajian-kajian tersebut umumnya dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif. Meskipun temuan tersebut memberikan gambaran penting mengenai manfaat Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka, penelitian sebelumnya belum secara mendalam mengkaji makna pengalaman belajar mahasiswa, khususnya terkait peran program dalam mendorong proses transformasi cara

berpikir, sikap, dan kesadaran diri mahasiswa. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya pendekatan penelitian yang berfokus pada pengalaman subjektif mahasiswa.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis beberapa hasil penting terkait dengan Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka yang dirumuskan dalam dua pertanyaan penelitian mendasar yaitu: 1) Bagaimana pelaksanaan Program PMM dalam meningkatkan pembelajaran transformatif di pendidikan tinggi. 2) Bagaimana refleksi yang melatarbelakangi keberhasilan pembelajaran transformatif dalam Program PMM. Penelitian ini berupaya menelusuri pengalaman subjektif mahasiswa secara mendalam, terutama dalam memahami bagaimana mahasiswa memaknai pelaksanaan Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka serta proses refleksi yang mendorong perubahan cara berpikir, sikap, dan kesadaran diri selama mengikuti program.

Analisis penelitian ini didasarkan pada teori strukturasi Anthony Giddens dengan konsepnya mengenai agen dan struktur. Konsep ini menyoroti adanya keterkaitan yang saling memengaruhi antara struktur dan agensi. Struktur berfungsi sebagai aturan dan sumber daya yang membentuk tindakan sosial, sedangkan agensi merupakan kemampuan individu sebagai aktor sosial yang secara reflektif bertindak dan mereproduksi struktur melalui praktik sosial (Anam, 2025). Melalui teori ini, mahasiswa dipahami sebagai agen reflektif yang secara aktif menafsirkan, mereproduksi struktur sosial dan akademik selama mengikuti program. Pendekatan ini melibatkan analisis *reflexive monitoring of action* dan konteks agensi mahasiswa dalam menjalani pengalaman pembelajaran lintas budaya. Dengan kerangka tersebut, penelitian ini berupaya menelusuri bagaimana tindakan, interaksi, dan refleksi mahasiswa berkontribusi terhadap terbentuknya pembelajaran transformatif di pendidikan tinggi. Untuk itu, masalah penelitian yang akan dijawab melalui studi ini difokuskan pada bagaimana Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka berperan dalam mendorong pembelajaran transformatif mahasiswa serta bagaimana mahasiswa merefleksikan pengalaman belajar lintas budaya selama mengikuti program.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengkaji dan memahami pengalaman hidup yang dialami oleh individu maupun kelompok secara mendalam (Aflah et al., 2025) khususnya pengalaman subjektif mahasiswa selama mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali makna pengalaman,

refleksi, serta perubahan cara berpikir dan sikap mahasiswa sebagai bagian dari proses pembelajaran transformatif (Moleong, 2019). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran konteks dan dinamika pengalaman mahasiswa selama mengikuti program, sedangkan wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta refleksi mahasiswa secara komprehensif.

Informan dalam penelitian ini berjumlah sembilan mahasiswa yang pernah mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) di Universitas Hasanuddin selama satu semester, yaitu pada periode Februari hingga Juni tahun 2024. Dalam penelitian ini, data yang terkumpul divalidasi menggunakan teknik triangulasi sumber, yang dilakukan dengan membandingkan dan mengkaji konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai informan, serta melakukan *cross-check* antara data hasil wawancara dan hasil observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam kajian ini merujuk pada model analisis interaktif yang dilakukan secara berkesinambungan pada setiap tahapan penelitian hingga data mencapai kejenuhan, yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014) (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) merupakan salah satu kebijakan strategis yang dilaksanakan sebagai upaya memberikan pengalaman belajar lintas budaya dan institusi bagi mahasiswa pendidikan tinggi. Dalam praktiknya, program ini tidak hanya memberi ruang bagi pencapaian akademik, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar yang berpotensi membentuk cara pandang, sikap, dan pemaknaan baru bagi mahasiswa terhadap proses pembelajaran. Sejalan dengan fokus penelitian ini, bagian hasil dan pembahasan menguraikan temuan lapangan mengenai peran Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka dalam mendorong pembelajaran transformatif berdasarkan pengalaman mahasiswa. Temuan tersebut disajikan untuk menggambarkan dinamika proses pembelajaran transformatif yang muncul melalui pelaksanaan program PMM dan refleksi mahasiswa dalam keberhasilan pembelajaran transformatif.

Pelaksanaan Program PMM di Universitas Hasanuddin Tahun 2024

Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) adalah program pertukaran mahasiswa yang dilaksanakan selama satu semester di perguruan tinggi lain dengan ketentuan bahwa lokasi

perguruan tinggi tersebut berada di pulau yang berbeda (Irfan, 2022). Dalam penelitian ini, Program PMM yang dimaksud merujuk pada program yang diselenggarakan di Universitas Hasanuddin pada tahun 2024. Peserta dalam program tersebut berjumlah 325 mahasiswa yang berasal dari berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia. Program ini dilaksanakan selama satu semester. Kebijakan PMM yang diberikan kepada para mahasiswa inbound adalah dengan memberikan pilihan untuk bisa memilih program studi mana yang akan diikuti secara intensif selama periode pelaksanaan program tersebut, artinya kampus memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk memperkuat kemampuan akademik sekaligus mengembangkan pengetahuan yang didapat dari pengalaman belajar di universitas lain. Pelaksanaan pembelajaran akademik dalam Program PMM menghadirkan pengalaman belajar yang berbeda bagi mahasiswa dibandingkan dengan pembelajaran di perguruan tinggi asal. Mahasiswa mengikuti perkuliahan di kampus tujuan dengan sistem akademik, pola pengajaran dosen, serta tuntutan pembelajaran yang beragam. Perbedaan ini menjadi pengalaman awal yang mendorong mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar yang baru. Pelaksanaan Program PMM ini diklasifikasikan dalam dua bentuk, yaitu pelaksanaan PMM terstruktur dan pelaksanaan PMM non-terstruktur. Berikut penjelasan tiap tiap kategorinya:

1. Pelaksanaan PMM terstruktur

Pelaksanaan PMM terstruktur bisa dilihat melalui kegiatan perkuliahan dan modul nusantara sebagai kegiatan non-akademik. Kedua kegiatan ini dilaksanakan dalam satu semester dengan total 20 Satuan Kredit Semester (SKS), yang terdiri dari 16 SKS perkuliahan reguler dan 4 SKS Modul Nusantara. Seluruh kegiatan akademik tersebut diakui sebagai bagian dari capaian pembelajaran di perguruan tinggi asal. Pada pelaksanaan perkuliahan di kampus tujuan, mahasiswa peserta pertukaran memperoleh keleluasaan untuk menentukan mata kuliah yang selaras dengan minat akademik serta kebutuhan pengembangan kompetensi diri. Kebijakan ini sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam menentukan arah pembelajarannya. Namun, pada praktiknya, beberapa program studi tetap memberikan panduan agar mata kuliah yang diambil memiliki relevansi dengan bidang keilmuan mahasiswa, meskipun tidak harus identik. Sementara itu, pelaksanaan modul nusantara menjadi wadah pembelajaran kontekstual yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai bagian integral dari PMM. Kegiatan ini bersifat non-akademik namun bernilai akademik karena memiliki bobot 4 SKS, dan menjadi ruang bagi mahasiswa untuk mengenal keberagaman budaya, nilai, dan kehidupan sosial di

wilayah kampus tujuan. Modul ini dilaksanakan di luar jadwal perkuliahan utama, biasanya pada akhir pekan, dengan serangkaian kegiatan yang telah direncanakan oleh dosen fasilitator atau disebut sebagai dosen modul nusantara. Setiap dosen memiliki rencana kegiatan yang sistematis, kurang lebih sama seperti rencana pembelajaran, namun lebih bersifat eksploratif dan partisipatif.



Gambar 1. Kegiatan Modul Nusantara dalam kunjungan ke Kawasan Adat Suku Kajang
Sumber: dokumentasi informan

Kegiatan Modul Nusantara sebagaimana ditunjukkan pada gambar tersebut memperlihatkan keterlibatan aktif mahasiswa dalam pembelajaran berbasis pengalaman. Pada kegiatan tersebut, salah satu anggota masyarakat Suku Kajang memberikan penjelasan mengenai nilai-nilai budaya, aturan adat, serta pola kehidupan masyarakat setempat. Saat mengunjungi wilayah adat Suku Kajang, mahasiswa mengikuti aturan yang berlaku di wilayah adat, seperti mengenakan pakaian berwarna hitam dan berjalan tanpa alas kaki saat menyusuri lingkungan permukiman masyarakat setempat. Kegiatan ini menghadirkan pengalaman baru bagi mahasiswa karena menuntut adaptasi terhadap kebiasaan dan aturan yang berbeda. Pengalaman tersebut tidak sekadar observasi, tetapi juga melibatkan partisipasi langsung dalam kehidupan sosial masyarakat Suku Kajang. Selama kegiatan, mahasiswa diperkenalkan pada pola hidup masyarakat adat yang sederhana dan selaras dengan alam. Pengalaman tersebut mendorong refleksi terhadap gaya hidup modern, pemanfaatan sumber daya, serta pentingnya keseimbangan manusia dan lingkungan. Interaksi dengan nilai-nilai masyarakat Kajang juga memperluas pemahaman mahasiswa mengenai keragaman cara hidup dan pentingnya sikap saling menghormati.



Gambar 2. Penanaman Pohon
Sumber: dokumentasi informan

Selain kegiatan tersebut, Modul Nusantara juga dilaksanakan melalui kegiatan penanaman pohon di Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa secara langsung dalam aktivitas pelestarian lingkungan. Mahasiswa bersama-sama menanam bibit pohon sebagai bentuk kontribusi nyata terhadap upaya menjaga kelestarian alam. Kegiatan ini menghadirkan pengalaman belajar yang berbeda, karena mahasiswa tidak sekadar menerima penjelasan, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam aktivitas yang berdampak langsung. Melalui kegiatan penanaman pohon, mahasiswa belajar memahami bahwa kepedulian terhadap lingkungan tidak hanya cukup pada tingkat pemahaman, tetapi perlu diwujudkan dalam tindakan nyata.

2. Pelaksanaan PMM non-terstruktur

Selain kegiatan akademik yang terencana melalui perkuliahan dan modul nusantara, PMM juga mencakup berbagai aktivitas non-terstruktur yang berlangsung secara spontan dan partisipatif. Kegiatan ini muncul dari inisiatif mahasiswa sendiri maupun hasil interaksi sosial yang berkembang selama program berlangsung.

Beberapa mahasiswa mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di luar kampus tujuan, biasanya karena mereka diajak oleh mahasiswa lokal yang ingin memperkenalkan kehidupan sosial di daerahnya. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa PMM tidak hanya menjadi pengamat, tetapi turut terlibat secara langsung dalam aktivitas kemasyarakatan, budaya, maupun kegiatan sosial. Pengalaman ini memperluas pemahaman mahasiswa terhadap realitas lokal dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keterlibatan sosial di luar ruang akademik formal.

Selain kegiatan luar kampus, banyak mahasiswa PMM juga memilih untuk bergabung dengan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) atau organisasi kemahasiswaan di kampus tujuan. Keterlibatan ini menjadi hal penting untuk berinteraksi lintas budaya dan memperluas jaringan sosial. Mahasiswa belajar mengenal sistem kerja organisasi yang berbeda, beradaptasi dengan pola komunikasi baru, serta memahami nilai-nilai kolektif yang berlaku di lingkungan kampus tujuan.



Gambar 3. Rapat dan Diskusi bersama KEMASOS

Sumber: dokumentasi informan

Salah satu bentuk pelaksanaan PMM non-terstruktur terlihat dari keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan di kampus tujuan, seperti gambar diatas, mahasiswa PMM berpartisipasi dalam rapat dan diskusi bersama mahasiswa lokal, salah satunya melalui kegiatan yang dilaksanakan oleh Keluarga Mahasiswa Sosiologi (KEMASOS) Universitas Hasanuddin. Kegiatan ini berlangsung secara informal dan partisipatif, di mana mahasiswa terlibat dalam diskusi, pertukaran gagasan, serta pembahasan agenda organisasi secara bersama-sama. Dinamika rapat dan diskusi yang dilakukan oleh KEMASOS menunjukkan pola interaksi yang berlandaskan nilai kekeluargaan. KEMASOS dipahami oleh anggotanya bukan sekadar sebagai organisasi, tetapi juga sebagai “keluarga” yang tercermin dalam proses pengambilan keputusan yang mengedepankan musyawarah. Pola ini sejalan dengan karakteristik organisasi kemahasiswaan pada umumnya yang berlandaskan prinsip kekeluargaan, yang dimana setiap keputusan dihasilkan melalui mekanisme musyawarah (Afif, Rini, & Prasetyo, 2022). Melalui kegiatan rapat dan diskusi tersebut, mahasiswa PMM memperoleh pengalaman langsung dalam dinamika organisasi kemahasiswaan di kampus tujuan. Mahasiswa belajar memahami cara berkomunikasi, berkoordinasi, dan menyesuaikan diri dengan budaya organisasi yang mungkin berbeda dengan lingkungan kampus asal. Interaksi yang terbangun dalam forum ini tidak hanya memperluas jaringan sosial, tetapi juga melatih

mahasiswa untuk berani menyampaikan pendapat serta menghargai sudut pandang orang lain dalam proses diskusi bersama. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan organisasi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran selama mengikuti PMM tidak terbatas pada ruang kelas atau kegiatan yang telah dirancang secara formal. Pengalaman berorganisasi menjadi ruang belajar yang penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan kepekaan sosial, kemampuan bekerja sama, serta pemahaman terhadap kehidupan kemahasiswaan di lingkungan yang baru. Dengan demikian, aktivitas non-terstruktur seperti ini berperan dalam membentuk pengalaman belajar yang lebih utuh dan bermakna selama pelaksanaan Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka.

Beberapa mahasiswa juga memanfaatkan kesempatan untuk menghadiri seminar, lokakarya, dan berbagai event akademik yang diselenggarakan oleh kampus tujuan. Partisipasi dalam kegiatan semacam ini memperlihatkan keinginan mahasiswa untuk memperkaya diri secara pengetahuan dan memperluas wawasan di luar batas program resmi. Dengan demikian, pelaksanaan PMM non-terstruktur berfungsi sebagai arena pembelajaran reflektif dan sosial yang memperkuat dimensi kemanusiaan dalam pendidikan tinggi. Melalui keterlibatan aktif di luar kelas, mahasiswa belajar memahami keberagaman, beradaptasi terhadap perbedaan, serta membangun kemampuan berpikir kritis dan empati sosial. Proses ini menjadi bentuk konkret dari agensi reflektif mahasiswa, di mana pengalaman sosial yang beragam diolah menjadi pengetahuan dan kesadaran diri yang mendorong pembelajaran transformatif.

Refleksi Mahasiswa dalam Pelaksanaan Pembelajaran Transformatif

Refleksi mahasiswa terhadap pengalaman dalam mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) muncul dari interaksi mereka dengan berbagai konteks akademik dan sosial yang dijumpai selama mengikuti program. Baik kegiatan terstruktur seperti perkuliahan dan Modul Nusantara maupun kegiatan non-terstruktur di luar kampus menjadi ruang bagi mahasiswa untuk menilai kembali pengalaman belajarnya. Refleksi ini menunjukkan bagaimana mahasiswa secara sadar memaknai pengalaman baru, menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda, serta menilai ulang kebiasaan belajar dan cara berinteraksi yang sebelumnya dianggap biasa. Refleksi mahasiswa terhadap proses pembelajaran transformatif dapat dipahami melalui tiga tahap, yaitu sebelum mengikuti Program PMM, selama mengikuti Program PMM, dan setelah kembali ke kampus asal. Ketiga tahap ini memberikan gambaran mengenai dinamika perubahan kesadaran mahasiswa sebagai bagian dari proses pembelajaran transformatif.

1. Refleksi sebelum mengikuti Program PMM

Sebelum mengikuti Program PMM, sebagian besar mahasiswa berada dalam rutinitas akademik yang relatif homogen dan stabil. Mahasiswa terbiasa dengan sistem pembelajaran di kampus asal yang cenderung formal dan berorientasi pada capaian akademik, seperti nilai dan kelulusan mata kuliah. Interaksi sosial umumnya terbatas pada lingkungan teman sejurusan, sehingga ruang untuk bertukar pandangan dengan individu dari latar belakang yang berbeda masih terbatas.

Dalam kondisi tersebut, proses belajar lebih dimaknai sebagai aktivitas akademik semata, bukan sebagai sarana pembentukan kesadaran reflektif. Mahasiswa belum sepenuhnya menyadari pentingnya keberagaman sosial dan budaya dalam membentuk cara pandang terhadap dunia akademik dan kehidupan sosial. Situasi ini menjadi titik awal yang penting untuk memahami bagaimana pengalaman dalam Program PMM kemudian menantang dan menggeser perspektif awal mahasiswa.

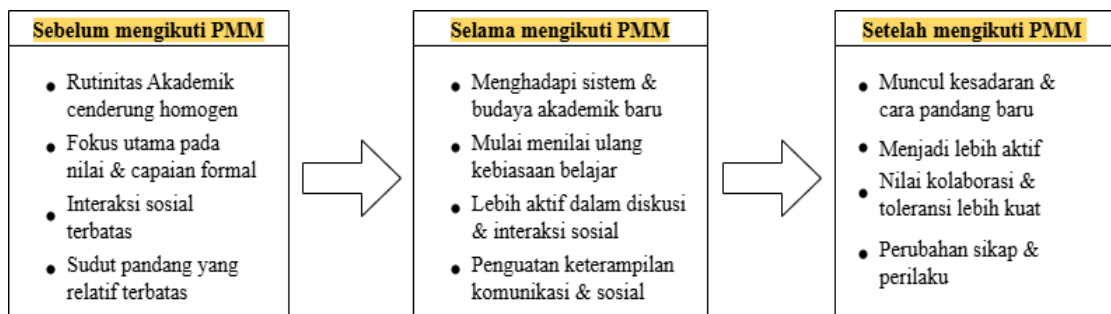
2. Refleksi selama mengikuti Program PMM

Selama mengikuti Program PMM, mahasiswa mulai menghadapi berbagai pengalaman baru yang menuntut adaptasi dan keterbukaan. Ketidaksamaan budaya belajar, pola komunikasi, dan dinamika sosial di kampus tujuan menghadirkan tantangan sekaligus peluang refleksi. Mahasiswa diharapkan untuk mampu beradaptasi dengan budaya belajar yang baru, membuka diri terhadap perbedaan, serta mengembangkan kemampuan sosial dalam berinteraksi dengan mahasiswa dari berbagai latar belakang daerah dan budaya. Dalam proses ini, mahasiswa mulai menilai ulang kebiasaan belajar dan cara berinteraksi yang sebelumnya mereka miliki. Mahasiswa belajar menyesuaikan strategi belajar, berani mengemukakan pendapat dalam diskusi, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan akademik dan non-akademik. Proses refleksi tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga melalui keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan, kegiatan sosial, seminar, dan berbagai aktivitas kolaboratif bersama mahasiswa lokal.

3. Refleksi setelah kembali ke kampus asal

Proses reflektif mahasiswa tidak berhenti ketika Program PMM berakhir. Pengalaman belajar dan interaksi sosial selama mengikuti PMM terus diolah dan dimaknai ulang setelah mahasiswa kembali ke kampus asal. Refleksi ini berkembang menjadi kesadaran baru yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan akademik maupun sosial. Mahasiswa mulai menerapkan nilai-nilai yang diperoleh selama mengikuti PMM, seperti keterbukaan terhadap gagasan baru, sikap toleran terhadap perbedaan, serta semangat

kolaboratif. Banyak mahasiswa menjadi lebih aktif dalam organisasi kampus, lebih percaya diri dalam diskusi kelas, dan lebih peka terhadap isu keberagaman di lingkungan sekitarnya. Transformasi ini menunjukkan bahwa refleksi tidak berhenti pada tataran kesadaran, tetapi berkembang menjadi perubahan nyata dalam sikap dan perilaku. Ketiga tahapan refleksi mahasiswa tersebut dapat diringkas dalam bagan berikut untuk menunjukkan dinamika perubahan kesadaran mahasiswa selama mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka.



Gambar 4. Alur Dinamika Refleksi Mahasiswa

Sumber: data penelitian

Bagan tersebut menunjukkan bahwa refleksi mahasiswa dalam Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka berlangsung sebagai proses yang dinamis dan berkelanjutan. Pada tahap sebelum mengikuti program, mahasiswa berada dalam pola pembelajaran yang relatif stabil dengan tingkat keberagaman pengalaman yang terbatas. Memasuki tahap selama program, mahasiswa mulai dihadapkan pada situasi baru yang menuntut adaptasi, keterbukaan, serta penyesuaian cara belajar dan berinteraksi. Sementara itu, pada tahap setelah program, refleksi berkembang menjadi bentuk kesadaran baru yang tercermin dalam perubahan sikap, cara berpikir, dan praktik sosial mahasiswa di lingkungan akademik maupun sosial. Dengan demikian, refleksi tidak hanya berfungsi sebagai proses evaluatif atas pengalaman, tetapi juga menjadi mekanisme penting dalam mendorong terjadinya pembelajaran transformatif.

Dalam teori strukturasi Giddens mengenai konsep *reflexive monitoring of action* yang diartikan sebagai kemampuan mendasar agen/aktor sosial untuk secara terus menerus memantau, menilai, dan menyesuaikan tindakannya dalam kehidupan sehari-hari (Giddens, 1984). Reflektivitas ini menunjukkan bahwa individu secara aktif mempertimbangkan situasi sosial yang sedang dihadapi serta individu secara aktif menafsirkan pengalaman sosialnya sebagai dasar penyesuaian perilaku. Jika dikaitkan dengan pengalaman mahasiswa dalam Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM), proses refleksi yang muncul sebelum, selama, dan setelah program dapat dipahami sebagai bentuk *reflexive monitoring of action*,

karena mahasiswa secara aktif menilai kembali kebiasaan belajar, cara berinteraksi, serta strategi adaptasi mereka ketika berhadapan dengan struktur akademik dan sosial yang baru. Perubahan cara berpikir dan bertindak mahasiswa menunjukkan bahwa refleksi tidak berhenti pada tingkat kesadaran individual, tetapi menjadi mekanisme yang memungkinkan mahasiswa menyesuaikan diri, menegosiasikan praktik sosial, dan membawa pola tindakan baru ke lingkungan akademik asalnya. Dengan demikian, refleksi mahasiswa dalam konteks PMM mencerminkan bagaimana reflektivitas berperan sebagai proses dinamis yang menghubungkan pengalaman individu dengan perubahan praktik sosial sebagaimana dijelaskan dalam perspektif strukturasi Giddens.

Dari hasil refleksi mahasiswa peserta PMM, temuan penelitian ini dapat dipahami melalui konsep agensi. Dalam kajian strukturasi, agensi menjelaskan bahwa individu adalah aktor yang memiliki kemampuan untuk bertindak secara sadar dalam situasi sosial yang dihadapinya (Abbas, 2025). Artinya, individu tidak hanya dipengaruhi oleh struktur, tetapi juga berperan aktif dalam menentukan tindakannya. Agensi dalam hal ini menegaskan adanya kesadaran diri aktor, di mana individu memahami tindakan yang dilakukan, serta memiliki ruang untuk menentukan bagaimana mereka merespons situasi yang dihadapi. Dalam penelitian ini, mahasiswa peserta PMM terlihat sebagai agen yang aktif dalam merespons pengalaman selama program. Mahasiswa secara sadar menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, mengubah cara berinteraksi, serta mengembangkan kebiasaan belajar yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi bukan sekadar akibat program, tetapi juga karena adanya kesadaran dan peran aktif mahasiswa dalam mengelola pengalamannya. Maka dari itu refleksi yang muncul dapat dipahami sebagai bagian dari proses agensi mahasiswa.

Dampak dan Faktor Keberhasilan Pembelajaran Transformatif

Pelaksanaan Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) tidak hanya menghadirkan pengalaman belajar lintas kampus, tetapi juga menghasilkan perubahan yang dapat diamati pada cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Perubahan tersebut merefleksikan terjadinya pembelajaran transformatif, yang terbentuk melalui interaksi antara pengalaman akademik, dinamika sosial, serta proses reflektif mahasiswa selama mengikuti program. Dinamika ini memperlihatkan bahwa interaksi dengan lingkungan baru, perbedaan budaya akademik, serta keterlibatan dalam berbagai aktivitas sosial turut membentuk proses reflektif yang berkelanjutan. Dari sini, pembahasan mengenai dampak yang muncul serta

faktor-faktor yang mendorong keberhasilan pembelajaran transformatif menjadi penting untuk diuraikan lebih lanjut.

Dampak pembelajaran transformatif yang dialami mahasiswa selama mengikuti PMM dapat diidentifikasi melalui beberapa bentuk perubahan berikut:

1) Perubahan cara pandang terhadap pembelajaran

Mahasiswa menunjukkan perubahan dalam keterlibatan selama proses perkuliahan. Partisipasi dalam diskusi kelas menjadi lebih aktif, keberanian menyampaikan pendapat meningkat, serta kepercayaan diri dalam bertanya terlihat lebih kuat. Pola keterlibatan ini tetap terbawa setelah mahasiswa kembali ke kampus asal, terutama dalam situasi pembelajaran yang menuntut interaksi dan argumentasi.

2) Peningkatan kemampuan adaptasi sosial

Lingkungan baru yang mempertemukan mahasiswa dari berbagai daerah mendorong terbentuknya pola interaksi yang lebih terbuka. Mahasiswa menjadi lebih terbiasa berkomunikasi dengan individu yang memiliki latar belakang berbeda, lebih mudah membangun relasi sosial, serta lebih aktif dalam menjalin pertemanan lintas daerah

3) Berkembangnya sikap toleran dan kesadaran keberagaman

Pengalaman selama PMM mempertemukan mahasiswa dengan beragam perbedaan, baik dalam kebiasaan, gaya komunikasi, maupun cara belajar. Perbedaan tersebut tidak hanya disadari, tetapi dihadapi secara langsung dalam praktik sehari-hari, seperti dalam diskusi kelas, kerja kelompok, dan interaksi sosial. Situasi ini membentuk kemampuan mahasiswa dalam menyikapi keberagaman secara lebih nyata dan kontekstual.

4) Meningkatnya kepercayaan diri dan partisipasi aktif

Interaksi dalam kelompok yang heterogen mendorong mahasiswa untuk lebih fleksibel dalam berkomunikasi, menyesuaikan peran, serta menghadapi variasi pandangan. Mahasiswa menjadi lebih adaptif dalam dinamika kerja kelompok, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Kebiasaan ini tetap relevan dan dirasakan bermanfaat setelah program berakhir.

5) Terbentuknya relasi yang lebih luas

Dampak yang paling nyata terlihat setelah program berakhir, di mana relasi antar peserta tetap terjaga. Komunikasi melalui grup WhatsApp masih berlangsung, disertai aktivitas saling berbagi informasi seperti peluang kerja, kegiatan volunteer, serta kesempatan kolaborasi. Dalam beberapa situasi, mahasiswa terlibat dalam kegiatan maupun pekerjaan bersama. Keberlanjutan interaksi ini menunjukkan bahwa

pengalaman PMM tidak berhenti pada masa program, tetapi berlanjut dalam bentuk jejaring sosial dan akademik yang nyata.

Secara keseluruhan, dampak-dampak tersebut mencerminkan terbentuknya mahasiswa yang lebih reflektif, adaptif, dan memiliki kesadaran sosial yang kuat. Dalam teori strukturasi Giddens mengenai konsep *duality of structure*, struktur sosial dan agen (tindakan individu/kelompok) merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Struktur diartikan sebagai hasil dari tindakan agen, yang dimana struktur digunakan oleh agen untuk mereproduksi struktur sosial baru melalui tindakanya. Begitulah mengapa struktur dan agen saling terikat dan memengaruhi satu sama lain secara terus menerus dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini Program PMM dapat dipahami sebagai struktur karena menyediakan seperangkat aturan, skema kegiatan, serta sumber daya akademik dan sosial yang membingkai tindakan mahasiswa. Struktur ini tidak bersifat membatasi semata, tetapi membuat terjadinya sebuah praktik sosial baru. Dampak dampak yang telah disebutkan sebelumnya merupakan hasil dari praktik sosial antara struktur dan agensi.

Keberhasilan pembelajaran transformatif dalam Program PMM tidak terjadi secara otomatis, tetapi dibentuk oleh berbagai faktor yang saling berhubungan. Berikut penjelasannya:

1) Struktur Program PMM sebagai kerangka pengalaman belajar

Struktur dapat dipahami sebagai seperangkat aturan, mekanisme, dan sumber daya yang membentuk serta mengarahkan tindakan sosial. Dalam konteks PMM, struktur program tercermin melalui sistem pembelajaran, pelaksanaan Modul Nusantara, serta dinamika akademik di kampus tujuan. Keseluruhan elemen tersebut menghadirkan situasi dan pengalaman baru yang tidak ditemui mahasiswa di lingkungan asalnya. Kondisi ini secara tidak langsung menuntut mahasiswa untuk beradaptasi, menyesuaikan diri, dan mengembangkan cara pandang baru dalam merespons perbedaan akademik maupun sosial.

2) Peran mahasiswa sebagai agen yang reflektif

Meskipun struktur program menyediakan ruang pengalaman, pembelajaran transformatif pada dasarnya sangat bergantung pada peran mahasiswa sebagai agen. Transformasi tidak muncul semata-mata karena adanya program, tetapi karena mahasiswa secara aktif menafsirkan, memaknai, dan merefleksikan pengalaman yang dihadapi. Kapasitas reflektif ini menjadi kunci utama, karena melalui proses refleksi mahasiswa mampu mengevaluasi asumsi, cara berpikir, dan kebiasaan yang sebelumnya dianggap wajar.

3) Interaksi sosial lintas budaya

Lingkungan PMM yang mempertemukan mahasiswa dari latar belakang budaya, sosial, dan akademik yang beragam menciptakan ruang interaksi yang dinamis. Proses dialog, pertukaran pengalaman, serta perjumpaan dengan perspektif yang berbeda mendorong mahasiswa untuk melihat realitas dari sudut pandang yang lebih luas. Dalam proses ini, mahasiswa tidak hanya belajar memahami orang lain, tetapi juga merefleksikan kembali nilai, norma, dan pola pikir yang dimilikinya, sehingga memperkuat kesadaran kritis.

4) Keterlibatan aktif dalam pengalaman akademik dan sosial

Pembelajaran transformatif juga didorong oleh tingkat keterlibatan mahasiswa dalam berbagai aktivitas program. Partisipasi dalam diskusi, kerja kelompok, kegiatan organisasi, serta interaksi sosial sehari-hari memperkaya pengalaman belajar mahasiswa. Keterlibatan aktif memungkinkan mahasiswa mengalami proses belajar secara langsung, sehingga refleksi yang muncul tidak berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi berkembang menjadi perubahan sikap dan perilaku.

Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran transformatif dalam PMM merupakan hasil hubungan timbal balik antara struktur program dan kapasitas reflektif mahasiswa sebagai agen. Untuk mempermudah pemahaman mengenai alur pembelajaran transformatif yang dialami mahasiswa dapat digambarkan melalui bagan berikut. Bagan ini menunjukkan hubungan antara pelaksanaan program, pengalaman belajar, proses refleksi kritis, dampak yang dihasilkan dan faktor yang mendorong pembelajaran transformatif.



Gambar 5. Alur Keberhasilan Pembelajaran Transformatif

Bagan tersebut menggambarkan bahwa pelaksanaan Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka terdiri atas dua bentuk utama, yaitu kegiatan terstruktur dan non-terstruktur. Kedua bentuk pelaksanaan tersebut menghadirkan pengalaman belajar lintas kampus dan lintas budaya yang menjadi pemicu utama munculnya refleksi kritis mahasiswa. Proses refleksi kritis tersebut menjadi elemen kunci dalam pembelajaran transformatif, karena melalui refleksi mahasiswa membangun pemaknaan baru terhadap pengalaman yang dialami. Refleksi ini kemudian berkontribusi terhadap munculnya berbagai dampak, seperti perubahan cara pandang, peningkatan kemampuan adaptasi sosial, serta berkembangnya kesadaran terhadap keberagaman. Di sisi lain, proses tersebut juga dipengaruhi oleh faktor pendorong, baik yang berasal dari struktur program maupun kapasitas mahasiswa sebagai agen reflektif. Dengan demikian, pembelajaran transformatif dalam Program PMM terbentuk melalui hubungan yang saling berkaitan antara pengalaman, refleksi, dan konteks sosial yang melingkupinya.

SIMPULAN

Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) merupakan bentuk inovasi pembelajaran di pendidikan tinggi yang tidak hanya berorientasi pada pengalaman akademik, tetapi juga pada penguatan kesadaran reflektif mahasiswa. Pelaksanaan PMM yang terdiri atas kegiatan terstruktur dan non-terstruktur menghadirkan pengalaman belajar lintas kampus dan

lintas budaya yang menjadi landasan penting dalam pembelajaran transformatif. Pengalaman tersebut mendorong mahasiswa untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, sekaligus memicu proses refleksi kritis terhadap cara berpikir, sikap, dan kebiasaan yang sebelumnya dimiliki.

Kekuatan penelitian ini terletak pada kebaruan data dan konteks penelitian dimana kebijakan PMM dan MBKM juga masih relatif baru terutama di dunia perguruan tinggi. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman mengenai dampak pelaksanaan program, sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kebijakan pendidikan tinggi di Indonesia secara berkelanjutan. Kelemahan penelitian ini hanya dilakukan di satu perguruan tinggi, secara metode penelitian perlu diperluas kajiannya. Pelaksanaan PMM yang terdiri atas kegiatan terstruktur dan non-terstruktur menghadirkan pengalaman belajar lintas kampus dan lintas budaya yang menjadi landasan penting dalam pembelajaran transformatif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian pada perguruan tinggi lain guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka.

REFERENSI

- Aflah, F. R., & Murhayati, S. (2025). *Penelitian Fenomenologis*. 9, 13099–13109.
- Afif, Y., Rini, H. S., & Prasetyo, K. B. (2022). Konstruksi Identitas Mahasiswa melalui Organisasi Himpunan Mahasiswa (Studi Kasus HIMA Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang). 11(2), 231–243.
- Aini, W. (2023). *Pengelolaan Pembelajaran Transformatif dalam Meningkatkan Kreativitas dan Inovasi Mahasiswa di STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau*.
- Anggraini, S., Palupi, A., Hadi, K., Arsyad, A. T., No, J. S., & Selatan, K. J. (2022). *Analisis Dampak Program Pertukaran Pelajar Merdeka Belajar Kampus Merdeka Terhadap Mahasiswa Internal*. 03, 62–70.
- Anam, R. K. (2025). ANTHONY GIDDENS ' S STRUCTURATION THEORY AND RELEVENCE WITH SOCIOLOGY OF KNOWLEDGE. 1(2), 73–84.
- Ardila, I. (2023). *ADAPTASI MAHASISWA PERTUKARAN DALAM MENGHADAPI CULTURE SHOCK (STUDI FENOMENOLOGI MAHASISWA PMM DI UNIVERSITAS MALIKUSSALEH)*. 5, 105–118.
- Arit, E., Naura, S., & Apoko, T. W. (2024). AN EVALUATION OF MERDEKA STUDENT EXCHANGE PROGRAM FOR EFL INBOUND STUDENTS : A QUALITATIVE STUDY. 5(2), 243–250.
- Fauziah, D. A. (2023). *Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) : Pemerataan Mutu Sumber Daya Manusia Pada Pendidikan Tinggi Melalui Program Pertukaran Mahasiswa*

Merdeka.

Giddens, A., 1984. *The constitution of society: outline of the theory of structuration*. Berkeley: Univ. of California.

Hardika. (2020). *Pembelajaran Transformatif: Model Pembelajaran yang Memberdayakan*.

Hastangka. (2023). *KEBIJAKAN DAN MANAJEMEN PENDIDIKAN MERDEKA BELAJAR*. 8(1), 1–16.

Insani, N. N., Fitriyani, S., & Iswandi, D. (2021). *PERSEPSI MAHASISWA TENTANG PROGRAM MERDEKA BELAJAR – KAMPUS MERDEKA PERTUKARAN PELAJAR*. 5, 245–251.

Irfan. (2022). Apa Itu Pertukaran Mahasiswa Merdeka? Perluas wawasan, pengalaman, serta ilmu pengetahuan kita melalui PMM. Berita UPI. <https://berita.upi.edu/apa-itu-pertukaran-mahasiswa-merdeka/>

Mezirow, Jack. 2018. *Transformative Learning Theory*,” Knud Illeris, Ed., *Contemporary Theories Of Learning*. London: Routledge.

Miles, Huberman, Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications

Moleong, Lexy. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.

Nawari, I. (2023). *Manfaat Mengikuti Pertukaran Mahasiswa Merdeka dalam Rangka Memahami Fungsional Pembelajaran Transformatif*. 1, 264–272.

Ndoen, C. F., Hana, F. T., & Nara, M. Y. (2023). *Pengalaman Komunikasi Antar Budaya Peserta Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM)*. 3(1), 96–114.

Rose, P. A., & Pennings, A. J. (2022). *Knowledge, Decisions, and Norms: A Framework for Studying the Structuration of Spreadsheets in Social Organizations*. Information (Switzerland), 13(2), 1–21.

Sari, N. L., Therreshia, A., & Rahmah, S. (2024). *Pengaruh Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Terhadap Sikap Toleransi dan Nasionalisme*. 2.

Siahaan, B. T., Ginting, W. A. (2024). *Evaluation of Implementation of The MBKM Programme in The Competence of Students of The Accounting and Business Administration Study Programme Politeknik Negeri Manado* 5(2), 9571–9578.

Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.